

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang terjadi pada bidang teknologi dan informasi merupakan penggerak dari terjadinya globalisasi. Globalisasi membuat jarak dan batasan antar negara menjadi hilang. Globalisasi terjadi di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang ekonomi. Globalisasi yang terjadi pada bidang ekonomi memberikan dampak yaitu kemudahan dalam melakukan pertukaran barang, baik sesama wilayah di negara tersebut ataupun dengan negara lain. Pertukaran barang yang terjadi ini disebut dengan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional meliputi dua kegiatan, yaitu ekspor dan impor. Impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk dari pasar luar negeri. Impor merupakan pengeluaran dari suatu negara. Impor terjadi karena suatu negara mengalami suatu ketidakmampuan dalam memproduksi suatu barang. Ketidakmampuan yang dimiliki dapat disebabkan karena perbedaan tingkat teknologi dan perbedaan bahan baku yang dimiliki (Sukirno, 2016).

Ekspor dapat terjadi, menurut Adam Smith disebabkan karena setiap negara memiliki keunikan yang berbeda dalam memproduksi barang dan jasa. Perbedaan yang dimiliki dipengaruhi oleh kondisi alam, lingkungan dan iklim yang berbeda dari setiap negara tersebut. Keunikan yang dimiliki setiap negara tersebut dapat

menyebabkan suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain dalam bentuk ekspor (Fanani, 2016).

Ekspor memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara. Ekspor yang dilakukan suatu negara dapat memperluas pasar. Perluasan terhadap pasar sehingga produk yang dihasilkan didalam negeri tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk sendiri tetapi juga dikonsumsi oleh penduduk luar negeri. Transaksi yang dilakukan pada ekspor dapat menambah devisa negara yang merupakan salah satu sumber penerimaan negara (Sukirno, 2016). Pentingnya manfaat yang dimiliki dari ekspor membuat beberapa negara mengandalkan ekspor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Setiap negara di dunia memiliki keunggulan yang berbeda dengan negara lain. Keunggulan yang dimiliki suatu negara dapat berupa kekayaan alam yang hanya dimiliki oleh negara tersebut saja, namun terdapat negara yang tidak memiliki keunggulan berupa kekayaan alam. Negara tersebut memiliki keunggulan lain seperti dalam hal teknologi dan sumber daya manusia yang unggul. Perbedaan yang dimiliki setiap negara tersebut dapat menimbulkan pertukaran sumber daya dalam bentuk perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan dari negaranya.

Perdagangan yang terjadi antar negara tersebut memiliki sebuah proteksi yang berfungsi untuk menghindari maraknya barang dari negara lain menguasai pasar domestik dalam bentuk tariff bea masuk. Tariff bea masuk yang diberlakukan setiap negara merupakan suatu hambatan dari perdagangan internasional dalam mengirimkan barangnya kepada negara lain. Hambatan yang terjadi antar negara

ini pada pola perdagangan bebas dapat dihilangkan atau diminimalkan dengan melibatkan negara dalam bentuk kerjasama perdagangan. Kerjasama perdagangan yang diikuti oleh negara dipengaruhi oleh negara dan kawasan mana akan melakukan kerjasama perdagangan, apabila mitra dagang menjanjikan maka diyakini akan memberikan keuntungan apabila terlibat pada kerjasama tersebut (Mayadewi, 2012).

Integrasi ekonomi yang dilakukan dalam bentuk kerjasama perdagangan pada dasarnya memberikan keuntungan pada negara berkembang seperti Indonesia untuk meningkatkan pendapatan nasional, dan memperluas pasar (Nopirin, 2012). Keuntungan bagi negara yang mengikuti organisasi perdagangan internasional juga akan memberikan kemudahan pada proses negosiasi dan menghilangkan hambatan yang terjadi pada perdagangan internasional (Mboy & Setiawina, 2019).

Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah *Association of South East Asia Nation* (ASEAN) yang merupakan kerjasama geo-politik dan ekonomi yang dilakukan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. ASEAN didirikan di Bangkok, Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967 oleh negara pendiri yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand melalui deklarasi Bangkok. Setelah itu negara di Asia Tenggara lainnya bergabung dengan ASEAN, yaitu Brunei Darussalam tanggal 7 Januari 1984, Vietnam pada 28 Juli 1995, Laos dan Myanmar tanggal 23 Juli 1997. Kerjasama yang dilakukan ASEAN meliputi berbagai bidang termasuk bidang ekonomi, dalam bentuk perdagangan.

Kerjasama yang dilakukan ASEAN tidak hanya dilakukan oleh sesama negara anggota ASEAN, namun dengan negara diluar ASEAN seperti China, Jepang, Korea Selatan, dan India. Dengan adanya kerjasama ASEAN yang dilakukan dengan negara lain ini maka kerjasama ASEAN dapat menjadikan arus barang jasa, investasi, dan tenaga kerja terampil menjadi lebih bebas. Kerjasama ASEAN juga dapat mengurangi dan menghapuskan hambatan non tarif, dalam bentuk penghapusan pajak dari barang, jasa dan investasi, selain itu adanya kerjasama ASEAN dapat mendorong pembangunan yang terjadi di segala bidang agar tercipta kedamaian dan keteraturan pada kawasan ASEAN, adanya kerjasama yang terjalin dengan negara lain juga dapat memberikan perluasan perdagangan, pariwisata, investasi, iptek, dan pendidikan.

Tabel I.1
Nilai Ekspor Negara ASEAN 2014-2019

| Negara | Ekspor | | | | | |
|-----------|--------|--------|--------|--------|---------|---------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Indonesia | 210,82 | 182,15 | 177,88 | 204,92 | 218581 | 206,015 |
| Malaysia | 249,46 | 209,28 | 201,16 | 223,41 | 245,969 | 237,947 |
| Thailand | 278,59 | 271,42 | 277,24 | 304,26 | 328,57 | 324,875 |

Sumber: World Bank

Perkembangan nilai ekspor di negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand) yang dijelaskan pada tabel diatas, ekspor di negara Indonesia dan Malaysia cenderung mengalami penurunan pada tahun 2014-2016. Hal berbeda dialami oleh Thailand yang cenderung mengalami peningkatan pada ekspor nya di tahun 2014, 2016 dan 2017. Ekspor Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 14,32% dari tahun sebelumnya. Penurunan ekspor yang terjadi di Indonesia

disebabkan oleh harga komoditas yang belum mengalami perbaikan di pasar internasional (Aini, 2015). Hal tersebut juga dialami pada tahun 2016, penurunan harga komoditas yang terjadi pada komoditas kopi, lada hitam, lada putih, kakao, rumput laut dan tanaman obat. Melemahnya harga komoditas tersebut diperparah oleh permintaan global yang tidak menunjukkan adanya perbaikan. Penurunan yang terjadi pada tahun 2019 juga disebabkan karena berkurangnya nilai ekspor migas dan non-migas Indonesia yang disebabkan oleh melambatnya perekonomian dunia sehingga permintaan akan barang Indonesia mengalami penurunan (Laucereno, 2020). Hal tersebut yang menyebabkan ekspor Indonesia mengalami penurunan.

Hal berbeda dialami oleh Malaysia penurunan ekspor yang terjadi diakibatkan oleh adanya perlambatan dari permintaan, yang diakibatkan karena adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China, perang dagang yang dilakukan tersebut membuat barang dari China dikenakan tariff, sedangkan Malaysia ekspor terbanyak untuk produk yang dikirimkan ke China (Sebayang, 2019). Selain itu, ekspor Malaysia mengalami penurunan karena diakibatkan oleh mata uang Malaysia yaitu ringgit mengalami pelemahan (Jaya, 2015).

Ekspor yang dilakukan negara Thailand pada tahun 2017 merupakan ekspor terbesar dibandingkan dengan negara lain, peningkatan pada ekspor yang terjadi dikarenakan penyumbang ekspor terbanyak Thailand merupakan barang elektronik, otomotif, agro-manufaktur, petrokimia dan peralatan listrik. Hal ini menandakan jika ekspor Thailand tidak bergantung pada komoditas bahan baku, dan saat peningkatan harga bahan baku tersebut, tidak berdampak pada ekspor di Thailand (Handley, 2017). Hal berbeda dialami pada tahun 2019 dimana ekspor Thailand

mengalami penurunan yang juga terjadi pada Indonesia dan Malaysia. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya perang dagang yang terjadi antara China dan Amerika Serikat serta menguatnya mata uang Thailand terhadap dollar sehingga harga dari barang Thailand menjadi relatif mahal (Hartomo, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga yang dialami suatu negara akan mengakibatkan barang yang diproduksi negara tersebut tidak dapat bersaing pada pasar ekspor. Kenaikan harga yang dialami disebabkan oleh peningkatan biaya yang dikeluarkan untuk produksi.

Tingginya tingkat inflasi mencerminkan peningkatan harga yang dialami suatu negara. Jika inflasi yang terjadi meningkat maka harga barang-barang di negara tersebut akan mengalami peningkatan. Hal ini akan membuat barang yang dihasilkan suatu negara tersebut tidak dapat bersaing dengan negara lain, hal tersebut yang mengakibatkan ekspor suatu negara akan mengalami penurunan. Hal ini menyatakan jika inflasi terhadap ekspor memiliki hubungan negatif dengan ekspor. Inflasi juga dapat meningkatkan ekspor suatu negara (Sukirno, 2016).

Tabel I.2

Inflasi Negara ASEAN 2014-2019

| Negara | Inflasi | | | | | |
|-----------|---------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Indonesia | 6,395 | 6,363 | 3,526 | 3,809 | 3,198 | 3,031 |
| Malaysia | 3,143 | 2,104 | 2,091 | 3,871 | 0,885 | 0,663 |
| Thailand | 1,895 | -0,9 | 0,188 | 0,666 | 1,064 | 0,707 |

Sumber: World Bank

Pergerakan yang terjadi pada inflasi Indonesia cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia merupakan tingkat inflasi tertinggi di negara ASEAN. Tingkat inflasi tertinggi ini memberikan dampak pada nilai ekspor Indonesia yang merupakan terendah dibandingkan dengan negara Malaysia dan Thailand. Inflasi yang dialami Indonesia memiliki dampak kepada produk Indonesia yang memiliki daya saing lebih rendah dibandingkan dengan negara yang memiliki inflasi lebih rendah.

Inflasi tinggi yang terjadi di Indonesia dikarenakan Indonesia melakukan impor beras lebih tinggi dibandingkan dengan produksi beras domestik (Anggareni, 2018). Hal berbeda dialami Indonesia pada tahun 2019, dimana inflasi Indonesia terendah selama 20 tahun terakhir. Hal ini diakibatkan karena ketercukupan ketersediaan pasokan bahan pangan dibandingkan dengan permintaan barang tersebut (Pangastuti, 2020). Rendahnya inflasi yang terjadi selama 20 tahun terakhir tidak memberikan dampak peningkatan pada ekspor Indonesia. Ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2019 tetapi penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan.

Hal berbeda dialami oleh Thailand yang merupakan tingkat inflasi nya cenderung mengalami penurunan. Tingkat inflasi terendah di negara ASEAN ini memberikan dampak pada nilai ekspor Thailand yang merupakan tertinggi dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia. Inflasi rendah yang dialami Thailand disebabkan karena Thailand merupakan negara pengekspor pangan, hal ini yang menyebabkan harga-harga barang di Thailand terjaga dengan baik. Inflasi yang rendah tersebut juga membuat produk-produk Thailand memiliki daya saing yang

tinggi di negara ASEAN. Hal berbeda dialami oleh Thailand selama 5 tahun terakhir inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2018.

Kenaikan yang cukup signifikan tersebut masih berada pada kisaran target yang ditetapkan oleh pemerintah Thailand. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan terhadap harga energi yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan harga energi tersebut memberikan efek domino terhadap harga barang produk pertanian dan makanan, sementara itu permintaan domestik terus mengalami peningkatan (Arunmas, 2019). Inflasi tertinggi selama 5 tahun terakhir tidak memberikan efek kepada penurunan ekspor Thailand. Ekspor Thailand tahun 2018 merupakan ekspor tertinggi selama 5 tahun terakhir.

Hal berbeda dialami oleh Malaysia dimana tingkat inflasinya memiliki keadaan yang fluktuatif seperti Indonesia. Tingkat inflasi Malaysia tahun 2017 merupakan tingkat inflasi tertinggi yang dialami selama 8 tahun terakhir. Kenaikan inflasi yang cukup tinggi ini disebabkan oleh kenaikan harga pajak atas barang dan jasa dan efek pengurangan subsidi akan bahan bakar yang memberikan efek domino terhadap kenaikan barang-barang yang terjadi di Malaysia.

Kenaikan inflasi yang cukup tinggi ini tidak berdampak pada ekspor, ekspor yang terjadi pada tahun 2017 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Izzudin, 2014). Tingkat inflasi terendah dimiliki oleh Malaysia yang disebabkan oleh menurunnya harga minyak mentah global dan harga komoditas makanan (Shah, 2020). Rendahnya inflasi Malaysia selama 5 tahun terakhir tidak diimbangi oleh ekspor Malaysia yang mengalami penurunan seperti Indonesia.

Hal ini tidak didukung oleh penelitian penelitian Devi & Murtala (2019) yang menjelaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap ekspor. Hasil tersebut berbeda dari penelitian Azaria & Irawan (2019) dan penelitian Larasati & Budhi (2018) bahwa inflasi dan ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor adalah nilai tukar (kurs). Kurs merupakan nilai suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Dengan adanya kurs maka kita dapat mengetahui harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara lain dan membandingkan harga dengan negara lain sehingga dapat menentukan harga yang cocok untuk suatu transaksi.

Kurs pada suatu negara akan mengalami dua hal kejadian yaitu penguatan mata uang (apresiasi) dan pelemahan mata uang asing (depresiasi). Jika kurs mengalami apresiasi maka nilai dari kurs tersebut akan mengalami peningkatan dan akan menyebabkan nilai ekspor mengalami peningkatan. Hal berkebalikan terjadi jika kurs mengalami depresiasi maka nilai dari kurs tersebut akan mengalami pelemahan dan akan mengakibatkan nilai ekspor akan mengalami penurunan. Nilai kurs dipengaruhi oleh hasil interaksi antar pelaku ekonomi di pasar valuta asing (Bank Indonesia, 2015).

Tabel I.3

Nilai Tukar Negara ASEAN 2014-2019

| Negara | Nilai Tukar | | | | | |
|-----------|-------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Indonesia | 11865 | 13389 | 13308 | 13380 | 14236 | 14147 |
| Malaysia | 3,27 | 3,91 | 4,15 | 4,3 | 4,04 | 4,14 |

| | | | | | | |
|----------|-------|-------|------|-------|-------|-------|
| Thailand | 32,48 | 34,25 | 35,3 | 33,94 | 32,31 | 31,05 |
|----------|-------|-------|------|-------|-------|-------|

Sumber: World Bank

Pergerakan kurs yang terjadi di Indonesia mengalami pergerakan yang cenderung fluktuatif. Depresiasi tertinggi yang terjadi sejak tahun 2014-2019 pada negara Indonesia adalah tahun 2018. Tingginya tingkat depresiasi yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan oleh beberapa faktor eksternal. Menurut Menteri Ekonomi, Sri Mulyani depresiasi yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan oleh meningkatnya yield dari bond dalam jangka waktu sepuluh tahun sebesar 3,4%, selain itu nilai tukar disebabkan oleh meningkatnya suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat dan meningkatnya harga minyak dunia (Prasongko, 2018). Tingginya nilai dollar terhadap rupiah memberikan efek kepada nilai ekspor. Nilai ekspor pada tahun 2018 merupakan ekspor tertinggi selama beberapa tahun dan mengalami peningkatan dibandingkan ekspor tahun sebelumnya.

Pergerakan kurs yang terjadi di Malaysia mengalami pergerakan yang terus meningkat atau terus mengalami depresiasi nilai tukar. Depresiasi tertinggi yang terjadi sejak tahun 2014-2019 pada negara Malaysia adalah tahun 2017. Tingginya tingkat depresiasi yang terjadi pada tahun 2017 disebabkan adanya pengaruh yang disebabkan akibat mata uang China yaitu yuan yang terus akan mengalami tekanan. Pengaruh mata uang China ini dikarenakan ekspor Malaysia didominasi kepada negara China (Setiawan, 2017). Depresiasi yang terjadi pada tahun 2014-2016 pada Malaysia tidak memberikan dampak pada ekspor Malaysia, ekspor Malaysia mengalami penurunan yang terjadi secara bertahap, ketika tahun 2017 ekspor Malaysia mengalami peningkatan sejalan dengan depresiasi yang terjadi.

Depresiasi ringgit terhadap dollar terjadi kembali pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena adanya perang dagang antara China-Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena pasar ekspor terbesar pertama dan ketiga Malaysia merupakan kedua negara tersebut. Perlambatan ekonomi yang terjadi di dua ekonomi tersebut akan menyeret perekonomian di Malaysia (Aziz, 2019). Depresiasi yang terjadi pada ringgit tidak memberikan efek pada ekspor Malaysia. Penurunan terhadap ekspor Malaysia terjadi pada tahun 2019.

Pergerakan kurs yang terjadi di Thailand mengalami pergerakan yang cenderung fluktuatif. Depresiasi tertinggi yang terjadi sejak tahun 2014-2017 pada negara Indonesia adalah tahun 2016. Tingginya tingkat depresiasi yang terjadi pada tahun 2016 disebabkan karena adanya penguatan dollar AS yang disebabkan karena jatuhnya harga minyak dunia pada level dibawah. Harga minyak yang tidak berhasil menaikkan harga komoditas nya dapat memiliki potensi untuk melemahkan nilai tukar di Asia (Gideon, 2016). Apresiasi yang dialami oleh Thailand pada tahun 2017 tidak dapat menurunkan tingkat ekspor Thailand, yang berkebalikan terjadi ekspor Thailand mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal berbeda terjadi pada tahun 2019, disaat Indonesia dan Malaysia mengalami depresiasi nilai tukar, Thailand mengalami apresiasi terhadap mata uang baht. Apresiasi yang terjadi diakibatkan hasil dari perdagangan emas yang terjadi di Thailand. Para pengekspor emas menukarkan hasil yang diperoleh dengan mata uang lokal. Hal ini yang menyebabkan baht mengalami apresiasi. Apresiasi yang terjadi pada baht memberikan pada nilai ekspor yang mengalami penurunan (Reuters, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Mahendra & Kesumajaya (2015) yang menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian Ginting (2013) bahwa nilai tukar memberikan pengaruh yang dominan terhadap ekspor Indonesia. Tetapi, hal ini dibantah oleh penelitian Rudianto & Susilastuti (2019) dimana faktor dominan yang mempengaruhi ekspor Indonesia adalah jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dan besaran Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Indonesia, Malaysia, dan Thailand mengikuti organisasi ASEAN, dalam hal ini memberikan kemudahan bagi negara yang menjadi anggotanya untuk melakukan perdagangan internasional. Kemudahan yang didapatkan adalah dapat menarik para investor asing untuk melakukan investasi di negara anggota.

Investor asing yang menanamkan modal nya diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional dalam bentuk PDB ataupun ekspor. Investasi asing yang ditanamkan diharapkan akan terjadinya pertukaran teknologi, manajemen, dan tenaga kerja ahli yang berasal dari investor. Pertukaran teknologi yang terjadi diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dalam menciptakan suatu barang yang memiliki keunikan tersendiri. Investasi merupakan komponen penting bagi perekonomian dalam peningkatan ekspor.

Tabel I.4

Penanaman Modal Asing Negara ASEAN 2015-2019

| Tahun | Penanaman Modal Asing | | |
|-------|-----------------------|----------|----------|
| | Indonesia | Malaysia | Thailand |

| | | | |
|------|--------|-------|--------|
| 2015 | 19,779 | 9,857 | 8,928 |
| 2016 | 4,542 | 13,47 | 2,81 |
| 2017 | 20,51 | 9,368 | 8,229 |
| 2018 | 18,91 | 8,57 | 13,205 |
| 2019 | 24,94 | 7,65 | 6,13 |

Sumber: World Bank

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa selama 5 tahun terakhir periode 2015-2019 Penanaman modal asing (PMA) yang terjadi pada Indonesia mengalami pergerakan yang fluktuatif. PMA Indonesia pada tahun 2016 memiliki jumlah 4,52 miliar US\$ menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 19,779 miliar US\$. Penurunan yang terjadi pada PMA Indonesia memiliki efek pada menurunnya jumlah ekspor yang terjadi pada tahun 2016. Hal berbeda dengan tahun 2019, PMA Indonesia mengalami peningkatan dari yang sebelumnya sebesar 18,91 miliar US\$ meningkat menjadi 24,94 miliar US\$. Meningkat nya PMA di Indonesia tidak membuat ekspor Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini berkebalikan dimana ekspor Indonesia mengalami penurunan.

Penanaman Modal Asing (PMA) pada negara Malaysia mengalami keadaan yang Fluktuatif cenderung menurun. PMA tertinggi pada Malaysia pada tahun 2016 dengan jumlah 13,47 miliar US\$. PMA di Malaysia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 PMA Malaysia sebesar 8,57 miliar US\$ mengalami penurunan dari yang tahun sebelumnya sebesar tahun 2017 sebesar 9,368 US\$, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 7,65 miliar US\$. Penurunan yang terus terjadi tahun 2016-2019 pada PMA Malaysia tidak memberikan efek pada ekspor dimana ekspor Malaysia mengalami peningkatan bertahap pada tahun 2016-2018, namun pada tahun 2019 disaat PMA terendah

selama 5 tahun terakhir memberikan dampak pada ekspor Malaysia yang mengalami penurunan.

Penanaman Modal Asing (PMA) pada negara Thailand mengalami keadaan yang fluktuatif. PMA tertinggi pada Thailand yaitu pada tahun 2018 dengan jumlah 13,205 miliar US\$ dan mengalami peningkatan dari yang tahun sebelumnya tahun 2017 sebesar 8,229 US\$. Peningkatan yang terjadi pada PMA Thailand tahun 2018 ternyata memiliki dampak pada ekspor Thailand yang juga mengalami peningkatan. PMA Thailand kemudian mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2019 yaitu sebesar 6,13 miliar US\$. Keadaan PMA yang mengalami peningkatan tersebut juga memberikan dampak pada ekspor Thailand tahun 2018 mengalami penurunan.

Hal ini tidak didukung oleh penelitian Juliantari & Setiawina (2015) yang menunjukkan bahwa penanaman modal asing memiliki dampak yang positif terhadap ekspor. Hal ini berbeda dengan penelitian Hidayat, Musadieg, & Darmawan (2017) bahwa PMA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor hal ini dikarenakan penanaman modal di Indonesia didasarkan pada motivasi untuk mencari pasar didalam negeri, hal ini dapat menyebabkan PMA tidak akan berdampak pada ekspor.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor di Kawasan ASEAN seperti Inflasi, Nilai Tukar, dan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, pengaruh tersebut perlu dikaji apakah Inflasi, Nilai Tukar, dan Penanaman Modal Asing (PMA) dapat

mempengaruhi ekspor di Kawasan ASEAN. Latar belakang permasalahan yang dimiliki maka, peneliti menjadikan ekspor di Kawasan ASEAN menjadi variabel terikat dan Inflasi, Nilai Tukar, dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai variabel bebas.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ekspor di Kawasan ASEAN tahun 2010-2019?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor di Kawasan ASEAN tahun 2010-2019?
3. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap ekspor di Kawasan ASEAN tahun 2010-2019?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan penanaman modal asing terhadap ekspor di Kawasan ASEAN tahun 2010-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan pengaruh inflasi terhadap ekspor di Kawasan ASEAN tahun 2010-2019
2. Melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor di Kawasan ASEAN tahun 2010-2019

3. Melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan pengaruh penanaman modal asing terhadap ekspor di Kawasan ASEAN tahun 2010-2019
4. Melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, nilai tukar, penanaman modal asing terhadap ekspor di Kawasan ASEAN tahun 2010-2019

D. Kebaharuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang inflasi, nilai tukar, dan penanaman modal asing terhadap ekspor Kawasan ASEAN. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan data panel. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu ekspor di Kawasan ASEAN yaitu negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina.

